

**SISTEM PENGORGANISASIAN KELUARGA DALAM PENINGKATAN
USAHA PENGANYAM BAMBU DI PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh:

AHMAD KHUZAENI

NIM. 02 23 1243

Pembimbing:

Drs. Mokh Nazili, M.Pd

NIP. 150 246 398

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Khuzaeni
NIM : 02231243
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Sistem Pengorganisasian Keluarga Dalam Peningkatan Usaha
Penganyam Bambu Di Pernalang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ada yang mengadopsi atau memperbanyak tanpa seijin penulis, maka akan kami tuntutan lewat jalur hukum.

Yogyakarta, 1 Mei 2008



Yang Menyatakan

Ahmad Khuzaeni
NIM. 02231243



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Ahmad Khuzaeni
Lamp : **NOTA DINAS**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

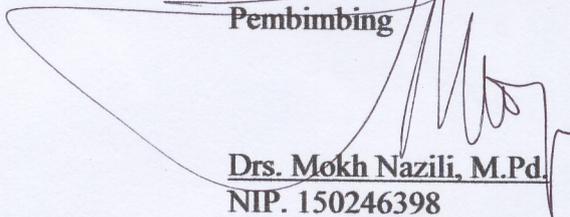
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Khuzaeni
NIM : 02231243
Judul Skripsi : **SISTEM PENGORGANISASIAN MASYARAKAT
DALAM PENINGKATAN USAHA PENGANYAM
BAMBU DI PEMALANG**

Sudah dapat kembali diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan / Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam / Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 13 Maret 2008
Pembimbing


Drs. Mokh Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 739/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **SISTEM PENGORGANISASIAN MASYARAKAT
DALAM PENINGKATAN USAHA PENGANYAM
BAMBU DI PEMALANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Ahmad Khuzaeni**

NIM : 02231243

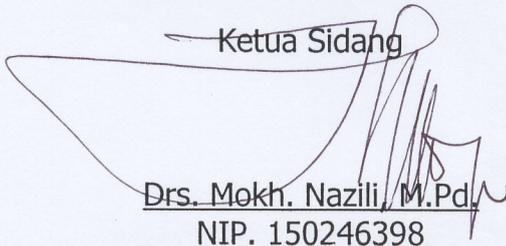
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 16 April 2008

Nilai Munaqasyah : B

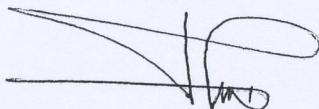
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

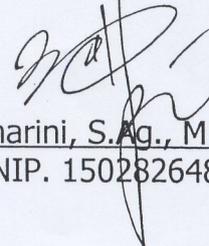

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398

Penguji I



Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

Penguji II



Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

Yogyakarta, 29 April 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada

Ayah dan Ibu Tercinta.

Saudaraku Mba Khalimah, Mas Syaefudin

Kakak Iparku Mas Maskuri, Mba Endang

Keponakanku Fuadi, Lutfi, Faqih, dan Nafizah.

“Adinda Ulfaun” Yang Selalu Memberikan Motivasi.

Almamaterku Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga

Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji milik Allah, dengan segala nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan dan dengan pertolongan-Nya tercapailah segala tujuan. Dialah yang telah menuntun kita kepada Dinul Islam ini. Hingga akhirnya penyusunan skripsi ini selesai.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga hari pembalasan tiba.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini bukan karena kemampuan penulis semata, melainkan berkat bantuan, pengarahan, bimbingan dan beberapa sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga dalam kesempatan ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah beserta staf-stafnya
2. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta stafnya
3. Ibu Sri Harini, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Bapak Drs. Moh Nazili, M.Pd selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd selaku Pembimbing Akademik Yang selalu memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan Ilmunya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan masa studi.
7. Keluargaku tercinta, Bapak Khanafi dan Ibunda Siti Maemunah, serta kedua saudaraku Mba Siti Khalimah dan Mas Syaefudin, S.Ei. Keluarga yang tidak pernah lelah memberikan cahaya dalam hidup, dan seluruh keluarga besar yang tidak mungkin disebut satu-persatu
8. Keluarga besar H. Tuadi dan keluarga besar Ulfatun, terimakasih atas perhatian dan motivasinya selama ini kepada penulis.
9. Buat Ulfatun terimakasih telah memberikan warna lain selama kebersamaan kita.
10. Buat sahabat-sahabatku yang selalu setia menemaniku dalam suka dan duka (Akhsan Joko, Arul Madani, Aat Hidayat, Hayatul Islami, Khamim Sodik, Syamsul Huda) Terimakasih atas kebersamaan kita, walaupun itu terjalin ketika kita akan meninggalkan jogja tercinta.
11. Dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya berkat bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan lancar dan seperti yang penulis harapkan.

Namun penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, atas itu semua dengan terbuka penulis membuka

diri untuk selalu menerima saran dan kritik demi kesempurnaan tulisan ini semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 13 Maret 2008

Penyusun

(Ahmad Khuzaeni)

Abstraksi

Wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan unsur pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitarnya maupun lingkungan sosialnya. Wujud kebudayaan tersebut mencerminkan suatu masyarakat tentang pola berfikir dan totalitas perilaku di dalam menjalani kehidupannya. Manusia sebagai pendukung kebudayaan dalam suatu masyarakat itu cenderung menunjukkan kebersamaan dan secara terus-menerus tergantung, saling mempengaruhi oleh sesamanya dan lingkungannya.

Masyarakat kita merupakan masyarakat majemuk, yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang merupakan sumber informasi sehubungan dengan keperluan usaha pembangunan. Identifikasi mengenai kehidupan suatu masyarakat merupakan bahan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan kebijaksanaan dalam usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yang bersangkutan. Mengidentifikasi dan mengenal masyarakat pengrajin anyaman di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang merupakan salah satu usaha untuk menambah dan memperkaya informasi tentang kehidupan suatu masyarakat. Hal ini penting artinya karena dapat dijadikan dalam menyusun pola dan rencana yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan.

Ciri masyarakat pedesaan adalah agraris. Artinya, segala kegiatan hidupnya berfokus pada bidang usaha pertanian. Masyarakat desa lahir sebagai hasil dari suatu kelompok sosial dengan alam sekitarnya. Selain terdapat unsur persamaan dalam ciri-ciri pokok masyarakat pedesaan pada umumnya seperti adanya solidaritas dan loyalitas di antara sesama anggota masyarakat, masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan kesamaan jenis mata pencaharian dan nasib yang tergantung kepada sumber alam berupa tanah yang memiliki batas-batas yang jelas, baik milik komunal maupun milik keluarga.

Dari berbagai jenis masyarakat tersebut dalam penelitian ini dikhususkan untuk meneliti suatu kelompok masyarakat Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah, yang mata pencahariannya sebagai pengrajin anyaman. Sasaran pokok penelitian ini ialah mengumpulkan informasi tentang sistem pengorganisasian masyarakat pengrajin anyaman daerah tersebut, dalam usaha peningkatan hasil anyaman bambu.

Alasan diambilnya pengrajin anyaman bambu dalam penelitian ini didasarkan atas sifat heterogen masyarakat pengrajin, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam sistem pengolahan bahan, peralatan, sistem pemasaran dan organisasinya. Demikian pula dalam menentukan daerah penelitian didasarkan bahwa di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang membuat anyaman bambu dan menyediakan bahan-bahan baku anyaman merupakan mata pencaharian tambahan ada juga sebagai mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduknya, karena sebagian besar di tanah pekarangan mereka menanam bambu.

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Yakni penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut

informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifatnya adalah penelitian deskriptif analitik, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau permasalahan dengan analisis dan interpretasi yang tepat.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi (content analysis), yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data dengan memusatkan pada dokumen, karya tulis kemudian diadakan analisis dan menafsirkan data tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapat. Data yang penulis peroleh dari penelitian, akan penulis olah dengan menggunakan metode

Sistem pengorganisasian masyarakat dalam usaha peningkatan penganyam bambu bahwa pengorganisasian masyarakat penganyam dimulai dari pengelompokan kegiatan pendelegasian dan tanggungjawab, komunikasi antar pengrajin, rekrutmen tenaga kerja, etos (budaya) kerja masyarakat penganyam, dan lingkungan kerja. Aktivitas kerja pengrajin anyaman bambu dimulai dari permodalan, proses produksi, jaringan bisnis pemasaran dan pengembangan usaha, maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa aktivitas kerajinan anyaman bambu merupakan mata pencaharian penting bagi penduduk Desa Cibuyur, di samping aktivitas di bidang pertanian. Keterampilan di bidanga usaha kerajinan anyaman bambu diperoleh para pengrajin melalui proses enkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarganya dalam arti bahwa keterampilan tersebut diwariskan dari orang tua mereka kemudian diwariskan juga kepada anak-anak mereka, sehingga mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu merupakan mata pencaharian yang diwariskan secara turun-temurun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
1. Sistem Pengorganisasian Masyarakat Penganyam Bambu ..	1
2. Peningkatan Usaha Penganyam Bambu	3
3. Pengrajin Anyaman Bambu di Pemalang	3
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teoritik	9
1. Tinjauan Sistem Pengorganisasian Masyarakat	9

2. Pengertian Sistem Pengorganisasian Masyarakat	9
3. Komponen-Komponen Pengorganisasian	13
4. Metode-Metode Pengorganisasian	14
1) Departementalisasi	15
2) Pembagian Kerja	20
3) Pendelegasian Wewenang dan Tanggung Jawab	22
4) Koordinasi	24
5) Komunikasi	26
5. Tinjauan Tentang Peningkatan Usaha Penganyam Bambu .	27
H. Metode Penelitian	30
1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek	31
2. Metode Pengumpulan Data	31
a. Metode Interview	32
b. Metode Observasi	32
c. Metode Dokumentasi	32
3. Validitas Data	33
4. Metode Analisis Data	33
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II: GAMBARAN UMUM MAYARAKAT PENGANYAM DI	
PEMALANG	36
A. Letak Geografis	36
B. Latar Belakang Ekonomi Masyarakat	40
C. Tingkat Pendidikan Masyarakat	45

D. Bidang Keagamaan Masyarakat	47
E. Asal Mula Anyaman Bambu	48
F. Macam-Macam Produksi Kerajinan Anyaman Bambu ..	51
BAB III: SISTEM PENGORGANISASIAN DALAM PENINGKATAN	
USAHA PENGANYAM PADA MASYARAKAT	
PENGANYAM DI PEMALANG	57
A. Pengorganisasian Bisnis Anyaman	57
1. Pengelompokkan Kegiatan Bisnis Anyaman.....	58
2. Pendelegasian dan Tanggung Jawab.....	60
3. Komunikasi Antar Pengrajin	61
4. Rekrutmen Tenaga Kerja	62
5. Etos (budaya) Kerja Masyarakat Penganyam	63
6. Lingkungan Kerja.....	64
B. Aktivitas Kerja Pengrajin Anyaman Bambu	66
1. Permodalan.....	66
2. Proses Produksi	70
3. Jaringan Bisnis	71
4. Pemasaran.....	72
5. Pengembangan Usaha.....	73
C. Pembahasan	75
BAB IV: PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80

C. Kata Penutup	81
------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman menafsirkan judul skripsi “**Sistem Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan Usaha Penganyam Bambu Di Pematang**” maka perlu kiranya penulis menjelaskan istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pengorganisasian Masyarakat Penganyam Bambu

1. Maksud dari sistem adalah fenomena yang telah terdefiniskan strukturnya. Pernyataan “*terdefinisi struktur*” menyampaikan makna semua unsur pembentuk sistem dan hubungan keterkaitan antar sistem telah terdefinisi, artinya telah dipastikan dan diketahui. Dengan demikian segala entitas lain, selain yang dipastikan sebagai unsur sistem, bukan merupakan bagian dari sistem, walaupun keterkaitan satu atau lebih unsur sistem yang menjadi objek perhatian, dapat dikemukakan juga suatu sistem adalah hasil dari cara *pengorganisasian* pikiran kita dalam memandang suatu fenomena¹. Sistem dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan secara garis besar sebagai metode, cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu) atau susunan cara².

¹ Saswinadi Sasmojo, *Science, Teknologi, Masyarakat dan Pembangunan Bab II*, hlm. 5. <http://www.spitb.or.id>, akses 6 Mei 2007.

² Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 712.

- b Arti pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang mendapat imbuhan pe- dan berakhiran -an dimana arti organisasi itu sendiri adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur³. Pengorganisasian juga diartikan sebagai keseluruhan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, kewenangan dan tanggungjawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan kesatuan yang telah ditetapkan⁴. Juga dapat diuraikan sebagai rangkaian aktifitas menyusun kerangka kerja yang menjadi wadah bagi semua kegiatan usaha kerja sama dengan cara membagikan, mengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan, antar staf dan atasan⁵.
- c Sistem pengorganisasian masyarakat adalah penelitian tentang rangkaian aktivitas kegiatan usaha dalam membagikan tugas dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh anggota keluarga pengrajin dan budayanya serta proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha pengrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya.

³ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 547.

⁴ Rika Endah Nurhidayah, *Pengorganisasian dalam Keperawatan*, Digitized By USU Digital Library, 2003, hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

2. Peningkatan Usaha Penganyam Bambu

Yang dimaksud dengan usaha menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, untuk suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya, upaya)⁶.

Penganyam maksudnya adalah seseorang yang mengatur (bilah, daun pandan dan sebagainya) tindih menindih dan silang menyilang seperti membuat tikar, bakul dan lain sebagainya,⁷ sebagai profesi mereka, adapun profesi adalah bidang pekerjaan yang berdasarkan pendidikan keahlian tertentu⁸.

Peningkatan usaha penganyam adalah upaya meningkatkan pekerjaan menganyam untuk lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha.

3. Pengrajin Anyaman Bambu di Pematang

Sedangkan pengrajin anyaman bambu di Pematang adalah suatu masyarakat yang sehari-harinya bekerja di bidang kerajinan anyaman sebagai mata pencaharian tambahan dari bertani dan ada juga sebagai mata pencaharian pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari penegasan judul tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul: “*Sistem Pengorganisasian Masyarakat Dalam Peningkatan Usaha Penganyam Bambu Di Pematang*” adalah penelitian aktivitas kegiatan usaha dalam membagikan tugas dan pengelompokkan

⁶ Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modren English Pree, 1994, hlm. 1601

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 52.

⁸ Dever Salim, Veni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 1192.

pekerjaan yang harus dilakukan oleh anggota keluarga pengrajin dan budayanya serta proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha pengrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang.

B. Latar Belakang Masalah

Wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan unsur pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitarnya maupun lingkungan sosialnya⁹. Wujud kebudayaan tersebut mencerminkan suatu masyarakat tentang pola berfikir dan totalitas perilaku di dalam menjalani kehidupannya. Manusia sebagai pendukung kebudayaan dalam suatu masyarakat itu cenderung menunjukkan kebersamaan dan secara terus-menerus tergantung, saling mempengaruhi oleh sesamanya dan lingkungannya.

Masyarakat kita merupakan masyarakat majemuk, yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang merupakan sumber informasi sehubungan dengan keperluan usaha pembangunan. Identifikasi mengenai kehidupan suatu masyarakat merupakan bahan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan kebijaksanaan dalam usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yang bersangkutan. Mengidentifikasi dan mengenal masyarakat pengrajin anyaman di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang merupakan salah satu usaha untuk menambah dan

⁹ A. Suhandi Shm, dkk, *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya*, Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1985, hlm. 3.

memperkaya informasi tentang kehidupan suatu masyarakat. Hal ini penting artinya karena dapat dijadikan dalam menyusun pola dan rencana yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan.

Ciri masyarakat pedesaan adalah agraris. Artinya, segala kegiatan hidupnya berfokus pada bidang usaha pertanian. Masyarakat desa lahir sebagai hasil dari suatu kelompok sosial dengan alam sekitarnya. Selain terdapat unsur persamaan dalam ciri-ciri pokok masyarakat pedesaan pada umumnya seperti adanya solidaritas dan loyalitas di antara sesama anggota masyarakat, masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan kesamaan jenis mata pencaharian dan nasib yang tergantung kepada sumber alam berupa tanah yang memiliki batas-batas yang jelas, baik milik komunal maupun milik keluarga.

Dari berbagai jenis masyarakat tersebut dalam penelitian ini dikhususkan untuk meneliti suatu kelompok masyarakat Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah, yang mata pencahariannya sebagai pengrajin anyaman. Sasaran pokok penelitian ini ialah mengumpulkan informasi tentang sistem pengorganisasian masyarakat pengrajin anyaman daerah tersebut, dalam usaha peningkatan hasil anyaman bambu.

Alasan diambilnya pengrajin anyaman bambu dalam penelitian ini didasarkan atas sifat *heterogen* masyarakat pengrajin, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam sistem pengolahan bahan, peralatan, sistem

pemasaran dan organisasinya. Demikian pula dalam menentukan daerah penelitian didasarkan bahwa di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang Jaya membuat anyaman bambu dan menyediakan bahan-bahan baku anyaman merupakan mata pencaharian tambahan ada juga sebagai mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduknya, karena sebagian besar di tanah pekarangan mereka menanam bambu.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah bagaimana sistem pengorganisasian masyarakat pengrajin anyaman bambu dalam proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha di Pematang Jaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh informasi tentang sistem pengorganisasian masyarakat pengrajin anyaman bambu di daerah Kabupaten Pematang Jaya.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang upaya yang dilakukan masyarakat yang dapat menunjang dan mengembangkan kerajinan anyaman, meningkatkan mutu, model dan cara-cara mewariskan pengetahuan dan keteampilan mereka kepada generasi selanjutnya dalam rangka melestarikan budaya bangsa akan pengetahuan dan keterampilan melalui bidang kerajinan anyaman.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai empat kegunaan secara teoritis maupun praktis kegunaan tersebut adalah:

1. Memberikan informasi dan kajian praktis kepada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tentang sistem pengorganisasian masyarakat pengrajin serta peningkatan-peningkatan baik dalam proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha kecil dan menengah melalui kerajinan anyaman bambu di Pemalang.
2. Memberikan informasi penelitian tentang kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang kepada Pemda Pemalang untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah.
3. Memberikan motivasi kepada masyarakat pengrajin di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang untuk dapat meningkatkan produksi dan mengembangkan usaha.
4. Memberikan motivasi kepada penulis sebagai anggota masyarakat pengrajin anyaman untuk berusaha memajukan kesejahteraan dalam bidang usaha kerajinan dengan membentuk suatu kelompok usaha kerajinan anyaman.

F. Kajian Pustaka

Berangkat dari penelusuran yang dilakukan penyusun di Unit Perpustakaan Terpadu Strata Satu (UPT-S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui program komputer, menunjukkan bahwa

penelitian tentang “*Sistem Pengorganisasian Masyarakat dan Peningkatan Usaha Penganyam Bambu di Pematang*” ini sejauh yang penyusun ketahui sampai saat ini belum di temukan karya (buku-buku ilmiah) dan belum diteliti.

Dari beberapa penelitian yang pernah di teliti, dapat dikatakan bahwa tema tentang peningkatan usaha dan pengembangan usaha memang sudah banyak diteliti oleh bebrapa mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Fakultas lainnya diantaranya adalah hasil penelitian Emik Nur Lailiyah *Peran BMT Al-Ikhlas dalam Peningkatan Usaha Kecil Pasar Demangan*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), adalah penelitian tentang peningkatan usaha pedagang kecil pada aspek pemberian modal, peningkatan SDM dengan memberikan (pelatihan kewirausahaan, bimbingan, dan motivasi)¹⁰, sedangkan Ade Nanang Sarikin, mahasiswa yang memiliki NIM 01230645 Tahun 2005 yang mengangkat tema “*Peran BMT Daarut Tauhid Dalam Pengembangan Usaha Kecil Di Jalan Gegerkalong Girang Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*“, ini beda dengan yang di teliti oleh Emik Nur Laeliyah yaitu penelitian tentang pengembangan ekonomi dengan memberikan pinjaman modal dan pembinaan terhadap para pedagang kecil, pembinaannya mengenai (menejemen keuangan, pemasaran, proses produksi dan etika bisnis) ala

¹⁰ Emik Nur Lailiyah, *Peran BMT Al-Ikhlas dalam Peningkatan Usaha Kecil Pasar Demangan*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 87.

Menejemen Qolbu (MQ) pada bidang spiritual seperti bimbingan (Al-Qur'an, Shalat dan MQ)¹¹.

Adapun yang membedakan dengan penelitian penyusun adalah pada sistem pengorganisasian dan peningkatan usaha penganyam yakni pada proses produksi, pemasaran, permodalan serta usaha pengembangan, walaupun pernah diteliti hanya saja obyek penelitiannya berbeda karena yang berusaha meningkatkan justru para masyarakat pengrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Sistem Pengorganisasian Masyarakat

a. Pengertian Sistem Pengorganisasian Masyarakat

Sebelum penulis menguraikan sistem dan masyarakat, terlebih dahulu akan dibahas mengenai, Pengorganisasian adalah orang-orang yang bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai suatu sasaran haruslah mempunyai peranan sendiri-sendiri. Konsep peranan ini mengandung arti bahwa apa yang dilakukan orang itu mempunyai tujuan tertentu, ia mengetahui kecocokan pekerjaannya dengan usaha kelompoknya dan ia mempunyai wewenang, alat-alat dan informasi yang diperlukan untuk melakukan tugasnya.

Kerjasama kelompok orang memerlukan koordinasi sedangkan sistem atau sarana koordinasi adalah struktur organisasi yang

¹¹ Ade Nanang Sarikin, *Peran BMT Daarut Tauhid dalam Pengembangan Usaha Kecil di Jalan Gegerkalong Girang Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 81.

menggambarkan pembagian kerja dari fungsi serta adanya suatu interaksi otoritas dan responsibilitas. Jadi sistem pengorganisasian masyarakat adalah suatu cara atau metode yang dilakukan untuk membagi dan mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan sistem pengorganisasian masyarakat yang penulis maksud adalah cara yang dilakukan untuk membagi dan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh anggota keluarga pengrajin dan budayanya serta proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha pengrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tujuan.
- 2) Menguraikan pekerjaan yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan komponen.
- 3) Mengelompokkan kegiatan-kegiatan dalam kesatuan-kesatuan yang praktis.
- 4) Memberikan perumusan yang jelas mengenai kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan dan alat-alat fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap kegiatan atau kelompok yang harus dilaksanakan.

- 5) Menunjuk pegawai yang cakap.
- 6) Menyerahkan kekuasaan yang diperlukan kepada pegawai-pegawai yang ditunjuk.¹²

Tujuan “*organizing*” atau suatu pengorganisasian untuk membantu orang-orang dalam bekerja bersama-sama secara efektif.¹³ Seorang manager atau pemimpin harus mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang akan diurus, pengelompokan pekerjaan yang diikuti, hubungan-hubungan diantara kelompok-kelompok kerja yang berbeda-beda susunan umum dari kelompok kerja itu. Dan untuk menjawab persoalan-persoalan ini hanya dengan pengorganisasian yang efektif. Jadi mengorganisir perlu karena kerja yang akan dilakukan adalah terlampaui banyak ditangani oleh orang atau perseorangan saja.

Untuk mencapai tujuan maksimal melalui kerjasama sekelompok orang, ada beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi sebagai berikut:

Pertama, harus memiliki beberapa sentral tujuan atau sasaran menyeluruh kearah mana organisasi digerakan.

Kedua, tujuan-tujuan harus dikomunikasikan ke bawah menurut garis dengan ide komitmen dan kesepakatan bersama sebagai nilai, kerasionalan, fisibilitas.

¹² Moikijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 2003.

¹³ G.R Terry, L. W Rue, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 83.

Ketiga, daerah-daerah fungsional, unit-unit departemantal dan individu-individu harus memiliki tujuan spesifik yang dikembangkan dari tujuan sentral.

Keempat, saling ketergantungan (*ionterdependency*) dari semua unit dan sub unit departemental harus jelas ditetapkan dan kerangka kerja serta iklim untuk kooperasi antar unit harus ada.¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa (*organizing*) pengorganisasian adalah bagian dari manajemen yang menyangkut pembentukan struktur peranan yang sadar bagi orang-orang untuk mengisi lowongan dalam suatu organisasi perusahaan. Sadar dalam arti memastikan bahwa semua tugas yang perlu untuk mencapai sasaran itu telah ditentukan dan telah diberikan kepada orang yang paling baik dalam melaksanakannya.¹⁵ *Organizing* menyangkut beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Penentuan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran.
- 2) Pengelompokkan kegiatan-kegiatan ke-dalam departemen-departemen atau seksi-seksi.
- 3) Penugasan kelompok-kelompok kegiatan tersebut kepada seorang manager.
- 4) Pelimpahan wewenang untuk melaksanakannya.

¹⁴ Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandai Maju, 1996, hlm. 135.

¹⁵ Horald Koontz, *Intisari Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 65.

5) Penetapan koordinasi, horisontal, dan vertikal dari kegiatan-kegiatan wewenang dan komunikasi.¹⁶

b. Komponen-Komponen Pengorganisasian

Terdapat beberapa elemen penting yang perlu dipertimbangkan dan jelas dalam proses pengorganisasian khususnya dalam penyusunan struktur organisasi. Elemen yang dimaksudkan sebagai berikut¹⁷

1) Pekerjaan (*Work*)

Elemen ini perlu dirancang dan dikembangkan dalam suatu struktur kerja karena mencapai tujuan harus jelas pekerjaan (*work*) yang harus dikerjakan.

2) Pegawai (*People*)

Orang yang akan melaksanakan pekerjaan merupakan elemen organisasional penting sehingga perlu disediakan dan disusun tenaga kerja yang memiliki kompetensi. Dengan maksud menetapkan hubungan yang pantas antara pekerjaan yang akan dikerjakan dengan orang yang pantas untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.

3) Hubungan Kerja (*Network*)

Sebagian besar problema didalam pengorganisasian berkaitan dengan kesulitan hubungan antara pegawai dengan pekerjaannya, interaksi antara sesama pegawai dan unit pegawai dengan unit kerja lainnya merupakan hal-hal yang peka. Keserasian

¹⁶ Horald Koontz, *Intisari Manajemen*, hlm. 263.

¹⁷ G.R Terry, L. W Rue, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 77.

dan kesatuan usaha hanya mungkin apabila hubungan tersebut cukup terbina dengan baik.

4) Lingkungan Kerja (*Task Environment*)

Elemen ini mencakup sarana-sarana fisik dan sarana umum di dalam lingkungan dimana pegawai-pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka. Dari proses pengorganisasian lahir struktur organisasi yang memperlihatkan arus interaksi di dalam organisasi siapa yang menetapkan siapa, siapa yang memrintahkan kerja, siapa mengerjakan apa. Walaupun demikian segala sesuatu tidak harus terjadi seperti ditetapkan di dalam struktur, bukan saja karena strukturnya tidak lengkap, tetapi terutama sekali karena kita berusaha dengan manusia yang memiliki interaksi yang berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing.

c. Metode-Metode Pengorganisasian

Dua aspek utama pengorganisasian yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁸

Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dalam tiga langkah prosedur sebagai berikut:

- 1) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.

¹⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 1984, hlm. 168.

- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilakukan oleh satu orang.
- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan para anggotanya menjadi kegiatan yang terpadu dan harmonis.

Adapun metode-metode dari pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- 1) Departementalisasi

Departementalisasi atau yang sering disebut sebagai istilah departementasi adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu atau fungsi (aktivitas sejenis berdasarkan kesamaan sifatnya atau pelaksanaannya) tertentu.¹⁹

Pedoman-pedoman yang perlu diperhatikan dalam pembentukan satuan-satuan organisasi adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Pengelompokkan segenap aktivitas ke dalam satuan-satuan organisasi yang jumlahnya sedikit mungkin dan sebanyak yang perlu berdasarkan kesamaan sifatnya atau pelaksanaannya.
- b) Terciptanya sejauh mungkin fungsi yang menyeluruh dan tunggal bagi setiap satuan organisasi dengan menitikberatkan pada terciptanya fungsi yang bersatu padu dan lebih sedikit satuan-satuan organisasi kecil-kecilan yang berdiri sendiri.
- c) Perluasan aktivitas yang wajar pada taraf pertama hendaknya dapat diusahakan untuk ditampung oleh satuan-satuan organisasi yang telah ada sehingga dapat dihindarkan terjadinya pengembangan struktur organisasi yang tidak efisien.

¹⁹ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, hlm. 66.

²⁰ *Ibid*, hlm. 68-95.

- d) Untuk setiap aktivitas yang telah dilakukan oleh suatu organisasi yang telah ada hendaknya tidak lagi disusun satuan-satuan organisasi padanannya sehingga menimbulkan satuan organisasi kembar.
- e) Penambahan atau pengurangan satuan organisasi harus benar-benar berdasarkan volume kerja.
- f) Satuan-satuan organisasi hendaknya dikelompokkan menurut pembagian fungsi umum dalam organisasi.
- g) Pemakaian nomenklatur atau sebutan satuan organisasi untuk tiap kelompok satuan organisasi hendaknya yang tepat sesuai dengan fungsinya masing-masing.
- h) Apabila satuan-satuan organisasi tersebut diatas digambar dalam bagan organisasi masing-masing kelompok satuan hendaknya diberi warna tertentu pada kotak-kotaknya sehingga dari warnanya segera dapat diketahui fungsi dari satuan organisasi yang bersangkutan.
- i) Apabila segenap satuan organisasi yang telah diterangkan diatas disusun dalam struktur organisasi dan dituangkan dalam bagan organisasi akan tercipta suatu pola struktur organisasi.
- j) Dalam melakukan departementalisasi perlu pula memperhatikan dasar-dasarnya.

Departementalisasi yang dimaksudkan adalah suatu proses mengkhususkan atau membagi-bagi kegiatan (tugas) pemimpin atau sesuatu badan dengan suatu dasar tertentu. Adapun dasar-dasar dari departementalisasi yaitu sebagai berikut:²¹

- a) Departementalisasi berdasar fungsi, yaitu pembentukan satuan-satuan organisai yang masing-masing diberi tugas mengurus sekelompok aktivitas yang tergolong sejenis menurut sifatnya, pelaksanaannya atau pertimbangan lain.
- b) Departementalisasi berdasarkan produksi, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing diberi aktivitas menghasilkan jenis barang tertentu.
- c) Departementalisasi berdasarkan rangkaian kerja, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang secara berurutan harus dilalui oleh langkah-langkah pengerjaan sehingga pekerjaan dapat selesai dengan baik.
- d) Departementalisasi berdasarkan langganan, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing melakukan

²¹ M. Marullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalimia Indonesia, 1981, hlm. 80.

kegiatan memberikan pelayanan kepada orang-orang atau badan tertentu yang datang secara tetap.

- e) Departementalisasi berdasarkan jasa, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing diberikan aktivitas untuk memberi jenis jasa tertentu.
- f) Departementalisasi berdasarkan alat, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing melakukan kegiatan dengan menggunakan alat-alat tertentu.
- g) Departementalisasi berdasarkan wilayah, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing disertai tugas untuk mengurus satuan daerah tertentu.
- h) Departementalisasi berdasarkan waktu, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing kegiatan pada waktu pagi, siang, malam.
- i) Departementalisasi berdasarkan jumlah, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang masing-masing beranggotakan sejumlah orang tertentu.
- j) Departementalisasi satuan orang khusus, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang akan melaksanakan aktivitas setelah dipelajari benar-benar tidak akan ditampung oleh satuan organisasi yang telah ada dalam struktur organisasi rutin dan aktivitasnya bersifat sementara.
- k) Departementalisasi matrix, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat perpaduan antara dua unsur pola matrix yaitu satuan organisasi sumber dan satuan organisasi program yang satu sama lain saling berkaitan.

Beberapa pendekatan terhadap departementalisasi, antara lain:

- a) Pendekatan atas-bawah, yaitu pendekatan yang dimulai dengan keseluruhan pekerjaan dari bagian atas dan terus kebawah.
- b) Pendekatan bawah-atas, yaitu pengelompokkan tugas-tugas perorangan dan kemudian menggabungkan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan ke dalam seksi-seksi kerja.
- c) Pendekatan arus pekerjaan terus, yaitu mengikuti arus pekerjaan melalui organisasi.

Hampir semua organisasi menggunakan pendekatan lebih dari satu pendekatan dalam mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, bahkan dalam organisasi yang besar mungkin dijumpai empat, lima, atau enam pendekatan digunakan bersama sebagai dasar departementasi. Hal yang harus diingat bahwa manusia merupakan unsur yang penting dalam pengorganisasian. Jadi bukan semata-mata atas dasar pekerjaan itu sendiri, tetapi nilai-nilai sosial apapun yang dimiliki manusia haruslah diperhitungkan.

Mengacu pada pernyataan pekerjaan perorangan, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan pengorganisasian, yang mempengaruhi keputusan, yang diambil seseorang dari pekerjaannya, antara lain:

a) Lingkup pembuatan keputusan.

Keputusan untuk menentukan isu-isu yang bersangkutan dengan pekerjaan seseorang sanggup memberikan penahanan diri yang secara pribadi memutuskan kebanyakan orang.

b) Hubungan-hubungan timbal balik.

Untuk kepuasan setinggi-tingginya, pengorganisasian harus mengusahakan hubungan-hubungan timbal balik dan bukan satu arah.

- c) Besarnya satuan pegawai kerja.

Membatasi jumlah pegawai sampai ukuran tertentu dapat mempermudah pemuasan keperluan-keperluan pribadi para pegawai.

- d) Tingkat perincian pekerjaan.

Pekerjaan yang amat terperinci dapat merampas kesempatan untuk tumbuh, untuk melihat hubungan tugas itu dengan pekerjaan keseluruhan dan untuk mencapai suatu rasa keberhasilan dari pegawai.

- e) Melapor kepada para executive tingkat tinggi.

Pengorganisasian dapat mengadakan pengaturan ini, kalau dianggap perlu.

Mengadakan departentalisasi yang harus diperhatikan kebutuhan-kebutuhan organisasi sendiri di dalam merealisasi tujuan. Adapun departementalisasi yang efektif adalah:

- a) Membantu koordinasi.
- b) Mempercepat pengawasan.
- c) Memberi manfaat-manfaat dari perincian.
- d) Mengurangi biaya.
- e) Memberikan penilaian pada hubungan-hubungan.

2) Pembagian Kerja

Pada dasarnya mengorganisir adalah suatu proses pembagian kerja.²² Pembagian kerja merupakan suatu pemecahan tugas dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu. Pembagian kerja dapat menjadikan orang bertambah trampil dalam menangani tugasnya, karena tugas tersebut merupakan bidang tertentu saja.²³ Prinsip pembagian kerja (*division of labor*) merupakan tiang dasar pengorganisasian.²⁴

Pembagian kerja dapat diartikan dua macam, yaitu:²⁵

- a) Rincian serta pengelompokkan aktivitas-aktivitas yang semacam atau yang erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu.
- b) Rincian serta pengelompokkan tugas-tugas yang semacam atau yang erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pejabat tertentu.

Sebelum melakukan pembagian kerja, sebaiknya ditinjau kembali apakah orang-orang yang akan ditempatkan telah disiapkan secara matang dan disesuaikan kemampuan dengan bidang pekerjaannya mengingat orang-orang tersebut diutamakan memiliki kriteria-kriteria tertentu, khususnya kemampuan dan

²² G.R Teryy, L.W Rue, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 84.

²³ Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987, hlm. 118.

²⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 171.

²⁵ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, hlm. 104.

pengalaman dalam bidang-bidang pekerjaannya masing-masing sehingga pekerjaan tersebut dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tentang pentingnya pembagian kerja, Luther Gulick seperti dikutip oleh Sutarto mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut:²⁶

- a) Karena orang berbeda dalam pembawaan, kemampuan serta kecakapan dan mencapai ketangkasan yang besar dengan spesialisasi.
- b) Karena orang yang sama tidak dapat berada di dua tempat pada saat yang sama.
- c) Karena orang tidak dapat mengerjakan dua hal pada saat yang sama.
- d) Karena bidang pengetahuan dan keahlian begitu luas sehingga seorang dalam rentangan hidupnya tidak mungkin dapat mengetahui seluruhnya.

Pembagian kerja bukan saja perlu dilihat dari manfaat yang diperoleh dari penerapan spesialisasi, tetapi juga dalam rangka mewujudkan penempatan orang yang tepat pada jabatan yang tepat dan mempermudah pengawasan oleh atasan.

Beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam pembagian kerja, antara lain:²⁷

- a) Jumlah unit organisasi diusahakan sedikit mungkin sesuai dengan kebutuhan.
- b) Sesuatu unit organisasi harus mempunyai fungsi bulat dan berkaitan satu sama lain.

²⁶ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, hlm. 110.

²⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 74.

- c) Pembentukan unit baru hanya dilaksanakan jika unit-unit yang telah ada tidak dapat lagi menampung kegiatan-kegiatan baru tersebut, baik karena beban kerja ataupun hubungan kegiatan yang sangat berbeda.
- d) Dalam suatu organisasi harus sesuai dengan aktivitas yang dilakukan berdasarkan sifat unit organisasi.

3) Pendelegasian Wewenang dan Tanggung Jawab

Pendelegasian wewenang yaitu suatu pelimpahan hak atau kekuasaan pimpinan terhadap bawahannya untuk melaksanakan tugas-tugasnya tersebut.²⁸

Delegasi dibutuhkan karena manager tidak selalu mempunyai pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa orang lain. Ada beberapa alasan mengapa perlu pendelegasian, antara lain:²⁹

- a) Memungkinkan manager tidak dapat mencapai lebih maksimal apabila mereka menangani tugas sendiri.
- b) Merupakan proses yang diperlukan agar organisasi dapat berfungsi lebih efisien.
- c) Memungkinkan manager untuk memusatkan tenaganya pada tugas-tugas prioritas yang lebih penting.

²⁸ Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, hlm. 142.

²⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 225.

- d) Memungkinkan bawahan untuk tumbuh dan berkembang dan dapat digunakan sebagai alat untuk belajar dari kesalahan.

Adanya pendelegasian wewenang ini adalah untuk memutuskan perkara-perkara yang cenderung menjadi kewajibannya. Akan tetapi bukan berarti manager menyerahkan secara permanen baik wewenang maupun tanggung jawabnya. Hal tersebut merupakan penyerahan hak untuk mengelola tugas-tugas dalam batas-batas yang telah ditentukan, namun wewenang dan tanggung jawab terakhir tetap berada pada manager. Dalam mendelegasikan tidak sedikit manager yang mengalami kegagalan atau Mendelegasikan dengan lemah karena beberapa alasan-alasan, antar lain:³⁰

- a) Manager merasa lebih bila mereka tetap mempertahankan hak pembuatan keputusan.
- b) Manager tidak bersedia menghadapi resiko bahwa bawahan akan melaksanakan wewenangnya dengan salah atau gagal.
- c) Manager tidak atau kurang mempunyai kepercayaan akan kemampuan bawahannya.
- d) Manager merasa bahwa bawahan lebih senang tidak mempunyai hak pembantuan keputusan yang luas.
- e) Manager takut bahwa bawahan akan melaksanakan tugasnya dengan efektif sehingga posisinya sendiri terancam.
- f) Manager tidak mempunyai kemampuan managerial untuk mendelegasikan tugasnya.

Kegagalan (tidak efektif) pendelegasian disebabkan karena kekhawatiran bawahan dalam melaksanakan wewenangnya tersebut dan dengan delegasi berarti bawahan menerima tanggungjawab dan *akuntabilitas*, kurang bebasnya dalam

³⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 227.

pelaksanaan tugas, kurangnya komunikasi antara manager dengan bawahan.

Prinsip-prinsip yang dapat dijadikan dasar untuk delegasi yang efektif adalah sebagai berikut:³¹

- a) Prinsip skalar, yaitu dalam proses pendelegasian harus ada garis wewenang yang jelas mengalir setingkat demi setingkat dari tingkat organisasi paling atas hingga paling bawah.
- b) Prinsip satuan perintah, yaitu bahwa setiap bawahan dalam organisasi seharusnya melapor hanya kepada seorang atasan.
- c) Prinsip tanggung jawab, yaitu bertanggung jawab kepada tugas masing-masing.

4) Koordinasi

Yaitu proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah, suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Koordinasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:³²

- a) Mengadakan pertemuan informal antara para pejabat
- b) Mengadakan pertemuan formal antar para pejabat (rapat)
- c) Membuat edaran berantai kepada para pejabat yang diperlukan
- d) Membuat penyebaran kartu kepada para pejabat yang diperlukan
- e) Mengangkat koordinator
- f) Membuat buku pedoman organisasi, buku pedoman tata kerja dan buku pedoman kumpulan peraturan
- g) Berhubungan melalui alat perhubungan
- h) Membuat tanda-tanda, simbol-simbol ataupun dengan cara menyanyai bersama

³¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 241.

³² Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, hlm. 153.

Ada tiga pendekatan untuk pencapaian koordinasi yang efektif.³³ *Pertama*, hanya menggunakan teknik-teknik manajemen dasar sebagai pengaruh umum kegiatan-kegiatan serta aturan-aturan dan prosedur-prosedur. *Kedua*, koordinasi jadi diperlukan apabila bermacam-macam satuan organisasi menjadi lebih saling tergantung dan lebih luas dalam ukuran dan fungsi. *Ketiga*, disamping peningkatan koordinasi potensial, mengurangi kebutuhan dan koordinasi.

Koordinasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:³⁴

- a) Intern, yaitu berhubungan dengan penyatuan kegiatan-kegiatan, gagasan-gagasan dan orang-orang dalam suatu perusahaan.
- b) Ekstern, yaitu penyatuan kegiatan suatu perusahaan dengan kegiatan perusahaan lain dan dengan kekuatan dan keadaan ekstern bagi perusahaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang menjadi masalah dalam pencapaian koordinasi yang efektif, yaitu:³⁵

- a) Perbedaan dalam orientasi terhadap tujuan tertentu.
- b) Perbedaan dalam orientasi waktu, masing-masing unit memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam pemecahan-pemecahan masalahnya.

³³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 198.

³⁴ Moekijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, hlm. 112.

³⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 197.

- c) Perbedaan dalam orientasi antar pribadi, masing-masing unit memerlukan komunikasi dan pembuatan keputusan ada yang cepat (lancar) dan ada yang santai (lambat).
- d) Perbedaan dalam formulasi struktur, setiap tipe satuan dalam organisasi mempunyai metode-metode dan standar-standar yang berbeda untuk mengevaluasi program terhadap tujuan dan untuk balas jasa bagi karyawan.

5) Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah memberi informasi kepada orang-orang. Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang ke orang lain.³⁶

Secara umum dapat disebutkan bahwa proses komunikasi memiliki tujuan dan fungsi tertentu, antara lain sebagai berikut:³⁷

- a) Tujuan Komunikasi
 - i) Mengubah sikap (*to change the attitude*)
 - ii) Mengubah opini, pendapat, pandangan (*to change the opinion*)
 - iii) Mengubah perilaku (*to behaviour*)
 - iv) Mengubah masyarakat (*to change society*)

³⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, hlm. 272.

³⁷ Onang Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bhakti, 1993, hlm. 55.

- b) Fungsi Komunikasi
 - i) Menginformasikan (*to inform*)
 - ii) Mendidik (*to educate*)
 - iii) Menghibur (*to entertain*)
 - iv) Mempengaruhi (*to influence*)

2. Tinjauan Tentang Peningkatan Usaha Penganyam Bambu

Peningkatan adalah kemajuan, perubahan, perbaikan.³⁸ Dan penganyam adalah seorang yang melakukan kegiatan dalam mengatur suatu (bilah, daun pandan dan sebagainya) secara tindih-menindih dan silang-menyilang seperti pembuatan tikar, bakul dan lain sebagainya.³⁹ Jadi usaha peningkatan penganyam adalah suatu upaya perubahan atau perbaikan kondisi masyarakat penganyam untuk lebih baik dari sebelumnya mulai dari proses produksi, pemasaran, permodalan dan pengembangan usaha.

Konsep pengembangan, peningkatan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat penganyam dalam wacana pembangunan selalu di hubungkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Dengan pendekatan pembangunan masyarakat, pemerintah berupaya membangkitkan kembali kesadaran masyarakat untuk lebih semangat dalam meningkatkan taraf perekonomiannya dengan melalui organisasi-organisasi sosial atau lembaga-lembaga yang efektif dalam

³⁸ Dep P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 995.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 52.

memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat penganyam untuk mensejahterakan mereka.

Mardiasmo menyatakan, bahwa perekonomian rakyat erat kaitannya dengan pelaku ekonomi. Sedangkan sistem ekonomi yang melingkupi kegiatan ekonomi rakyat disebut sistem ekonomi kerakyatan.⁴⁰ Adapun bantuan-bantuan yang sebaiknya diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan seperti pembinaan, pendampingan, pelatihan dan sebagainya karena akan sangat membantu para pengusaha kecil untuk menjadikan mereka pengusaha yang mandiri, tangguh dan produktif.⁴¹

Dalam tatanan global, proses peningkatan dan penyempurnaan kualitas masyarakat kecil membutuhkan interaksi yang sifatnya pendekatan yang efektif tanpa dibatasi oleh perbedaan-perbedaan bentuk apapun. Menurut Goenawan Sumodiningrat dalam bukunya *Membangun Perekonomian Rakyat* jika dilihat dari segi penyebabnya, kesenjangan dapat dibedakan menjadi kesenjangan natural dan kesenjangan struktural. Kesenjangan natural yaitu kesenjangan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah, seperti perbedaan usia, geografis tempat tinggal dan sebagainya, sedangkan kesenjangan struktural yaitu disebabkan oleh faktor-faktor

⁴⁰ Zulkarnain, *Memebangun Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003, hlm. 10.

⁴¹ Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hlm. 96.

buatan manusia dan tatanan ekonomi yang diskriminatif dan yang menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.⁴²

Salah satu upaya untuk meningkatkan dan memberdayakan potensi perekonomian masyarakat yang mandiri adalah dengan melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Usaha kecil merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang perlu untuk dikembangkan. Tujuannya adalah:

- a. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan usaha agar menjadi pengusaha yang tangguh yang berarti sukar dikalahkan, kuat, teguh pendirian, tabah dan tahan menderita.
- b. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan usaha kecil agar menjadi pengusaha yang mandiri. Dan kemandirian dalam menjalankan usahanya tersebut dapat dicapai apabila pengusaha tersebut mampu menentukan sendiri perjalanan usahanya secara berkesinambungan. Kemandirian tersebut mencakup:⁴³*Pertama*, pengelolaan dan pemasaran sendiri. Yaitu para pengusaha dalam menjalankan dan mengelola usahanya selamanya tidak bergantung pada lembaga keuangan yang membawahinya. *Kedua*, kepercayaan dari pengusaha dalam mengelola usahanya. Seorang pengusaha didalam dirinya memiliki sifat yang optimis dan kemauan yang kuat untuk maju dalam menjalankan usahanya. *Ketiga*, kemampuan pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Yaitu untuk mengelola dan menjalankan

⁴² Zulakarnain, *Membangaun Ekonomi Rakyat*, hlm. 165.

⁴³ Djisman S, Samuel P, *Kemandirian Kesinambungan dalam Pembangunan Nasional dan Bisnis*, Jakarta: Sinar Agape Press, 1991, hlm. 65.

suatu usaha setidaknya dalam diri mereka mempunyai bekal dan keahlian dalam bidang kewirausahaan. *Keempat*, kemampuan memecahkan masalah dengan bertumpu pada kepercayaan dan kemampuan sendiri.

Sesuai dengan penjelasan Undang-undang RI No.4 tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pengembangan usaha kecil diperlukan tiga aspek pokok yang harus dipenuhi:

- a. Pihak yang mengembangkan harus memenuhi syarat, yaitu tekad yang kuat dari pengelola dengan segala konsekwensinya dalam mengembangkan tugasnya, penggunaan sumber daya manusia yang professional, disiplin dan jujur. Lembaga harus mudah didirikan, sederhana dan mudah dimengerti oleh para pengusaha kecil. Lembaga tersebut harus terkait dengan kepentingan-kepentingan paling dasar masyarakat pengguna. Lembaga tersebut harus memiliki aturan-aturan bekerja yang membuat mereka lentur, efisien, efektif dan mandiri, transaksi harus dilakukan dengan cara bagi hasil.
- b. Pihak yang dikembangkan memiliki sifat yang *istiqomah* (tidak menguntungkan diri), dapat dipercaya, mampu dan mau mengembangkan serta meningkatkan usahanya secara disiplin.
- c. Proses pengembangan harus dapat memberikan kemudahan dalam pendanaan, menggalang kerja semua usaha kecil untuk meningkatkan posisi tawar dan melakukan transaksi bisnis dengan pihak lain agar mempunyai posisi yang sepadan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Yakni penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.⁴⁴ Sedangkan dilihat dari sifatnya adalah penelitian deskriptif analitik, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau permasalahan dengan analisis dan interpretasi yang tepat.⁴⁵

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek.

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melakat.⁴⁶ Subyek penelitian merupakan sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang penulis jadikan subyek penelitian ini adalah:

- a. Tiga tengkulak (pembeli hasil anyaman)
- b. Para keluarga pengrajin anyaman
- c. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah sistem pengorganisasian masyarakat dalam usaha peningkatan penganyam bambu di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya, Jawa Tengah.

⁴⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 125.

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994, hlm. 139.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Bineka Cipta, 1998, hlm. 30.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang akan penulis diteliti antara lain:

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁷

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (terfokus), yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁴⁸ Masalah dan pertanyaan-pertanyaannya diajukan kepada para informan baik para tengkulak atau Bandar juga pada para pengrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur Metode ini digunakan untuk menggali data dari informan.

b. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi yaitu metode *Ilmiah* yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk mengamati situasi dan kondisi masyarakat pengrajin anyaman di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 113.

⁴⁸ Imam Supriyogo, Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 175.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offist, 2000, hlm. 136.

partisipan yang bersifat mengamati dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.⁵⁰

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵¹ Baik tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti gambaran umum, letak geografis, sejarah anyaman bambu, dan sebagainya yang berupa tulisan atau arsip-arsip maupun bentuk gambar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melengkapi data yang telah didapat.

3. Validitas Data.

Validitas data adalah kebenaran atau keabsahan⁵² suatu data yang diteliti. Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

Untuk menjamin kevalidan data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber,⁵³ yaitu membandingkan data-data hasil wawancara beraneka ragam, membandingkan apa yang dikatakana sumber data di depan umum dengan yang dikatakana secara pribadi dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang ada.

4. Metode Analisis Data.

⁵⁰ J. Vredembregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978, hlm. 3.

⁵¹ Husaini Usman, Purnomo Stiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 73.

⁵² Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 772.

⁵³ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.330

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapat.⁵⁴ Data yang penulis peroleh dari penelitian, akan penulis olah dengan menggunakan metode:

- a. Metode induktif, yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁵
- b. Metode deduktif, yaitu perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁶

Metode ini digunakan untuk menganalisa gejala-gejala khusus pada masyarakat penganyam seperti gambaran umum di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya bidang usaha, dalam pelaksanaan sistem pengorganisasian dan usaha peningkatan penganyam, yang kemudian dihubungkan dengan peristiwa yang bersifat umum untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Untuk kepentingan ini mula-mula dilakukan pengumpulan data dari semua pihak yang terkait, melalui interview atau wawancara dan selanjutnya data tersebut diproses, kemudian disederhanakan serta dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian informasi yang sederhana tersebut diinterpretasikan secara rasional melalui analisis dari teori-teori yang relevan untuk memperoleh makna yang lebih tepat.

⁵⁴ Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press, 2003, hlm. 12.

⁵⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989, hlm. 44.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 200.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penyusunan dalam skripsi ini menjadi terarah, utuh dan sistematis, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan bab pendahuluan, meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: mengenai gambaran umum dan aktivitas masyarakat penganyam di Pemalang letak geografis, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, bidang keagamaan, asal mula anyaman bambu, macam-macam produksi kerajinan anyaman bambu.

Bab Ketiga: dalam bab ini penyusun menganalisis terhadap sistem pengorganisasian masyarakat dalam usaha peningkatan penganyam bambu di Pemalang, hal ini untuk mengungkap apa ada sistem pengorganisasian masyarakat dan usaha peningkatan penganyam meliputi: Produktivitas masyarakat, sistem pengorganisasian masyarakat dan usaha peningkatan penganyam bambu di Pemalang.

Bab Keempat: bab ini merupakan bab penutup, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem pengorganisasian keluarga dalam peningkatan usaha penganyam bambu dimulai dari pengelompokan kegiatan pendelegasian dan tanggungjawab, komunikasi antar pengrajin, rekrutmen tenaga kerja, etos (budaya) kerja masyarakat penganyam, dan lingkungan kerja. Aktivitas kerja keluarga pengrajin anyaman bambu dimulai dari permodalan, proses produksi, jaringan bisnis pemasaran dan pengembangan usaha, maka dapatlah dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa aktivitas kerajinan anyaman bambu merupakan mata pencaharian penting bagi penduduk Desa Cibuyur, di samping aktivitas di bidang pertanian. Keterampilan di bidanga usaha kerajinan anyaman bambu diperoleh para keluarga pengrajin melalui proses enkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarganya dalam arti bahwa keterampilan tersebut diwariskan dari orang tua mereka kemudian diwariskan juga kepada anak-anak mereka, sehinga mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu merupakan mata pencaharian yang diwaariskan secara turun-temurun.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan serta hasil penelitian, maka berikut ini ada beberapa saran semoga dapat bermanfaat bagi semu kalangan, yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Usaha anyaman bambu hendaknya keluarga pengrajin menggunakan sebuah organisasi usaha atau kelompok usaha untuk kelangsungan usaha para pegrajin anyaman bambu di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang dalam upaya peningkatan penganyam bambu lebih maju lagi atau lebih baik lagi.
2. Dukungan dan partisipasi pemerintah setempat kedepan untuk mengkoordinir khususnya Kelurahan dan Pemda Pemalang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah Desa Cibuyur bidang kerajinan anyaman bambu dengan memberikan penyuluhan kewirausahaan, bimbingan dan motivasi usaha supaya lebih berpotensi baik dari pembentukan kelompok usaha dan pemberian modal.
3. Kepada para pengembang masyarakat sebagai anggota masyarakat pengrajin anyaman untuk berusaha memajukan kesejahteraan dalam bidang usaha kerajinan dengan membentuk suatu kelompok usaha kerajinan anyaman.

C. Kata Penutup

. Alhamdulillah atas Rahmat, Hidayah dan Inayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil ini walaupun dengan banyak rintangan. Penulis telah mengusahakan kesempurnaan skripsi ini dengan semaksimal mungkin menurut kemampuan dan pengetahuan penulis. Namun bila ada kekurangan dan kesalahan, penulis mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat dan menaruh perhatian pada masalah yang sama, khususnya bagi masyarakat Cibuyur dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamualaikum

Penulis

Ahmad Khuzaeni

DAFTAR PUSTAKA

- A Pius Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Bineka Cipta, 1998
- Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modren English Pree, 1994
- Dep P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Endah Rika Nurhidayah, *Pengorganisasian dalam Keperawatan*, Digitized By USU Digital Library, 2003
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offist, 2000
- Hani T. Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 1984
- Irwan Andri, *Ekonomi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 1987)
- Koontz Horald, *Intisari Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Marullang M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalmia Indonesia, 1981
- Moikijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989
- Nanang Ade Sarikin, *Peran BMT Daarut Tauhid dalam Pengembangan Usaha Kecil di Jalan Gegerkalong Girang Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Nasution S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Maleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

- Nur Emik Lailiyah, *Peran BMT Al-Ikhlas dalam Peningkatan Usaha Kecil Pasar Demangan*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Prawirokusumo Soeharto, *Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: BPFE, 2001
- S Djisman, Samuel P, *Kemandirian Kesinambungan dalam Pembangunan Nasional dan Bisnis*, Jakarta: Sinar Agape Press, 1991
- Salim Dever, Veni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sasmojo Saswinadi, *Science, Teknologi, Masyarakat dan Pembangunan Bab II*, <http://www.spitb.or.id>
- Silalahi Ulbert, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandai Maju, 1996
- Suhandi A. Shm, dkk, *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya*, Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1985
- Suharjo Drajad, *Metodologi Penelitian dan Penulisan laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press, 2003
- Supriyogo Imam, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Surakhmad Winarno, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000
- Terry G.R, L. W Rue, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Uchjana Onang Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bhakti, 1993
- Usman Husaini, Purnomo Stiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Vredembregt J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978
- Zulkarnain, *Memebangun Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003

INTERVIEW GUIDE

Daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada masyarakat pengrajin anyaman di tempat penelitian untuk memperoleh sumber-sumber data dan informasi tentang tema yang penulis angkat di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya antara lain:

1. Sejak kapan menggeluti usaha kerajinan ini?
2. Dari mana mendapat ilmu keterampilan menganyam ini?
3. Bagaimana mewariskan keterampilan ini kepada anak, cucu?
4. Apa suka dukanya anda dalam menjalani usaha keterampilan ini?
5. Variasi apa saja hasil anyamannya?
6. Berapa omset yang anda hasilkan perminggu atau perbulannya?
7. Kemana saja anda memasarkan hasil produksi kerajinan anda ini?
8. Bagaimana menentukan target produksinya?
9. Bagaimana upaya meningkatkan usaha kerajinan anyaman?
10. Bagaimana perhatian pemerintah terhadap usaha kerajinan anyaman?
11. Dari mana saja modal usaha kerajinan anyaman?
12. Bagaimana rekrutme tenaga kerja?



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

22/11/2017





22/11/2007

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



18/05/2006

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

22/11/2007





© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pemalang, 19 Nopember 2007

Nomor : 071/ 06/ Kes Lm

An. KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS

KABUPATEN PEMALANG

Subbag TU,



SUTORO, SH

Penata Tk I

NIP. 260 003 428

Catatan :

1. Mulai Survey bulan 22 Oktober 2007 s/d 6 Januari 2008 ;
2. Lokasi Survey di Desa Cibuyur Kec. Warungpring Kab. Pemalang;
3. Sebelum dan sesudah survey harap lapor terlebih dahulu kepada Instansi / Camat setempat ;
4. Setelah selesai survey harap menyerahkan hasilnya kepada Bupati Pemalang lewat Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Pemalang.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, ☎ (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

Nomor : UIN/2/PD.1/TL.01/1648 /2007

Lam :

Hal. : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 30 Agustus 2007

Kepada Yth.

Gubernur Propinsi DIY

C.q. Kepala Bakeslinmas Prop. DIY

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi/thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin Mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Ahmad Khuzaeni
Nomor Induk : 02231243
Semester : XI
Jurusan : PMI
Alamat : Jl. Dwarawati no.21 Desa Cibuyur
Kec. Warungpring Kab. Pemasang
Judul Skripsi : Studi Terhadap Sistem Pengorganisasian Masyarakat Dalam Usaha Peningkatan Penganyam Bambu di Pemasang
Metode Penelitian : Kualitatif Lapangan
Waktu : 4 September S/d 4 Desember 2007

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan

Pembantu Dekan I

Drs. H. M Kholili, M.Si
NIP. 150222294

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kepala Bapeda Kab. Pemasang;
3. Kepala Desa Cibuyur;
4. Ahmad Khuzaeni;
5. Arsip.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Khuzaeni
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 09 Juni 1983
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Cibuyur Rt/Rw 42/06 No. 21 Warungpring
Pemalang Jawa Tengah

Nama Orang Tua

Ayah : Khanafi
Ibu : Siti Maemunah
Alamat Orang Tua : Cibuyur Rt/Rw 42/06 No. 21 Warungpring
Pemalang Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan : SDN 02 Cibuyur (1990 - 1996)
MTs Nurul Huda Warungpring (1996 - 1999)
MAN Pemalang (1999 - 2002)
UIN Sunan Kalijaga (2002 - 2008)

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Februari 2008-02-24

Ahmad Khuzaeni